

Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Membangun Karakter Siswa

Ni Putu Wulan Pratami Dewi¹ I Wayan Suja² Ida Bagus Putu Arnyana³

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Kota Singaraja, Provinsi Bali, Indonesia^{1,2,3}

Email: putuwulan123@gmail.com¹

Abstrak

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi generasi muda, dengan penurunan karakter yang terlihat pada meningkatnya tindakan kriminal, bahkan di kalangan anak-anak. Salah satu solusi untuk membangun karakter generasi muda adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal, seperti Tri Hita Karana, sebuah filosofi hidup dari Bali yang mengajarkan kesejahteraan melalui hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan karakter di sekolah dapat membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki moralitas dan empati. Pendidikan karakter harus mengintegrasikan ajaran ini dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk membangun sikap saling menghormati, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Tri Hita Karana, diharapkan generasi muda dapat menghindari pengaruh negatif globalisasi dan menciptakan kehidupan yang lebih harmonis dan penuh kebajikan. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya mencakup pendidikan formal, tetapi juga penguatan peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter yang kokoh.

Kata kunci: Globalisasi, Tri Hita Karana, Pembentukan Karakter, Siswa

Abstract

Globalization has both positive and negative impacts on the younger generation, with a decline in character seen in the increasing criminal activities, even among children. One solution to build the character of the younger generation is character education based on local values, such as Tri Hita Karana, a Balinese life philosophy that teaches well-being through harmonious relationships between humans and God, fellow humans, and nature. The implementation of Tri Hita Karana in character education at schools can help shape a generation that is not only academically intelligent but also moral and empathetic. Character education should integrate these teachings into the curriculum and extracurricular activities to foster respect, environmental awareness, and social responsibility. By adopting the principles of Tri Hita Karana, it is hoped that the younger generation can avoid the negative influences of globalization and create a more harmonious and virtuous life. The implementation of these values should not only involve formal education but also strengthen the role of families and communities in supporting the formation of strong character.

Keywords: Globalization, Tri Hita Karana, Character Building, Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai proses terjadinya perluasan tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah untuk kehidupan yang multidimensial telah membawa pengaruh hampir keseluruhan aspek kehidupan, baik pengaruh positif maupun negatif (Amini et al., 2020). Pengaruh positif yang dibawa oleh arus globalisasi tentu harus kita terima dengan terbuka, namun pengaruh negatif yang muncul membersamai kehadiran dari pengaruh positif harus kita saring seketat mungkin agar tidak mempengaruhi masa depan bangsa terutamanya berkaitan dengan akhlak dan karakter anak muda sebagai generasi penerus. Sebagai tunas-tunas muda yang menjadi tumpuan masa depan bangsa, generasi muda tentunya harus dibekali dengan karakter bangsa yang kuat dan mendarah daging dalam diri mereka agar mereka tidak

mudah tergoyahkan oleh pengaruh negatif dari adanya globalisasi (Prawinda et al., 2023). Belakangan ini, karakter dari generasi muda penerus bangsa sudah terlihat mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak muda bahkan oleh anak-anak yang masih dibawah umur. Tindakan yang dilakukan tidak hanya perihal kenakalan remaja namun sudah sampai pada tindakan yang dapat mengakhiri nyawa seseorang. Pada Senin, 25 November lalu, detik.com merilis berita mengenai seorang siswa SD yang meninggal setelah koma selama 6 hari karena mendapat tindakan pembulian oleh kakak kelasnya. Tindakan yang sampai berakibat pada hilangnya nyawa seseorang dan dilakukan oleh anak dibawah umur tentu sudah menjadi masalah besar bagi bangsa ini (Alifiyah, 2016). Karakter dari generasi penerus bangsa mulai dipertanyakan. Keberanian anak-anak melukai sesamanya baik secara fisik maupun mental menunjukkan bahwa mereka minim empati dan tidak mampu mengontrol diri serta berfikir panjang mengenai dampak yang dapat diterima kedepannya (Titin Patmawati, 2024).

Banyaknya kriminilitas yang dilakukan oleh anak dibawah umur adalah kombinasi dari faktor individu, keluarga, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, penanggulangan masalah ini membutuhkan pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan yang baik, dukungan keluarga, pengawasan yang ketat, dan pemberdayaan sosial agar anak-anak memiliki pilihan yang lebih positif dalam hidup. Pembangunan karakter bangsa dalam dunia pendidikan belum dilakukan secara maksimal (Muslich, 2022). Pendidikan yang diberikan di bangku sekolah kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan karena hanya berfokus dalam menuntaskan materi pengetahuan. Pendidikan karakter bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pengembangan pribadi yang seimbang (Amelya et al., 2016). Untuk mengatasi kemerosotan nilai-nilai karakter bangsa pada generasi muda, dapat dilakukan tindakan pencegahan dengan menerapkan ajaran dan nilai-nilai lokal dalam pendidikan formal yang diperoleh siswa (Saingo, 2023). Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan mengenyam pendidikan di sekolah (Musyawir, 2022). Selain mengajarkan pengetahuan akademis, sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan gotong royong. Program-program seperti pembelajaran berbasis nilai, pelatihan kepemimpinan, serta bimbingan moral bisa diterapkan (Kosim, 2019).

Salah satu nilai lokal yang dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan adalah penanaman ajaran Tri Hita Karana. Tri Hita Karana adalah konsep filosofi hidup yang berasal dari Bali, Indonesia. Istilah ini secara harfiah berarti "tiga sumber kesejahteraan" dan mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia dapat tercapai melalui tiga hubungan yang harmonis (Suarda, 2020). Tri Hita Karana terdiri dari parahyangan, pawongan dan palemahan. Ajaran ini menekankan bagaimana cara menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan tempat kita tinggal. Secara keseluruhan, Tri Hita Karana mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan manusia. Konsep ini bukan hanya berlaku untuk masyarakat Bali, tetapi juga dapat diterapkan secara universal dalam konteks kehidupan yang lebih harmonis. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Sehingga prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai, manusia akan hidup dengan mengekang daripada segala tindakan berakses buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram, dan damai (Padet & Krishna, 2018). Dengan menerapkan falsafah Tri Hita Karana diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualism dan materialisme. Membudayakan Tri Hita Karana akan dapat memupus pandangan yang mendorong konsumerisme, pertikaian, gejolak dan perbuatan-perbuatan kriminal maupun *bullying* seperti yang kini marak terjadi di

lingkungan sekolah. Kerja sama antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan supaya tidak terjadi kontradiksi atau ketidakselarasan antara nilai-nilai yang harus dipegang teguh oleh anak-anak disekolah dan yang harus mereka ikuti di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat tempat keberadaan si anak (Arta, 2019). Apabila terjadi konflik nilai, anak-anak mungkin akan merasa bingung sehingga tidak memiliki pegangan nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku. Akibatnya, mereka tidak mampu mengontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar mereka. Penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan karakter dan spiritualitas, baik di sekolah maupun di rumah, tampaknya merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan oleh guru di sekolah dengan orang tua siswa (Arta, 2019). Apabila para siswa merasa tentram berada di sekolah, demikian juga ketika tinggal di rumah, mereka dapat diharapkan memiliki dorongan yang kuat untuk melaksanakan tugas sekolah dan tugas rumah dengan sebaik-baiknya (Pramana, 2024). Sehingga dengan demikian anak-anak akan dengan sukarela menerima dan mengamalkan nilai karakter positif yang menjadi keyakinan mereka beserta seluruh anggota keluarga.

Suasana kelas atau sekolah yang positif akan dapat memungkinkan siswa dapat mengembangkan nilai karakter yang fundamental yang sangat diperlukan di dalam kehidupan sosial siswa itu sendiri (Purwati *et al.*, 2022). Nilai karakter tersebut antara lain adalah nilai kasih sayang antar sesama umat, kemauan untuk mencapai yang terbaik dengan cara-cara yang di anugrahi oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan kesenangan bekerja sama dengan sesama teman untuk mencapai kemajuan belajar bersama. Nilai-nilai inilah yang merupakan prasyarat bagi terbangunnya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, maju dan damai (Arta, 2019). Jika semua siswa mampu menerapkan nilai-nilai karakter dan membina keharmonisan dengan disiplin yang tinggi sesuai dengan kewajiban masing-masing, maka karakter siswa akan menjadi kuat didalam menghadapi persaingan hidup dizaman modern ini (Tianita, 2021). Ajaran Tri Hita Karana mengandung nilai-Karakter yang sangat relevan untuk diterapkan didalam proses pendidikan untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa disekolah. Dalam proses pendidikan ajaran Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep yang sangat monumental dan bersifat adiluhung dalam membangun keharmonisan yang penuh dengan nilai-nilai kebajikan, nilai moral, nilai etika, nilai persatuan sehingga terjadi kehidupan yang harmonis antara semua ciptaan Tuhan (Budiadnya, 2019). Pancaran nilai pendidikan yang sangat tinggi memberikan daya tarik yang sangat kuat bagi para penyelenggara pendidikan untuk mengangkatnya sebagai sumber inspirasi dalam proses peningkatan mutu pendidikan dalam upaya mewujudkan out-put yang berkualitas dan berkarakter (Budiasih, 2017). Melihat keselarasan yang terkandung di dalam ajaran Tri Hita Karana sebagai suatu inspirasi dalam menerapkan pendidikan karakter, maka penulis tertarik untuk menyusun sebuah artikel dengan judul "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Membangun Karakter Siswa".

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini merupakan studi pustaka dimana tema atau topik dilakukan dengan mengkaji teori yang berkaitan dengan tema atau topik. Studi pustaka adalah metode dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan. Proses pengumpulan data studi literature dibutuhkan 3 proses penting yaitu editing, merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh penulis. Organizing, merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Finding, merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing (Rai et al., 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ajaran Tri Hita Karana

Secara terminologi, konsep Tri Hita Karana berasal dari kata tri yang berarti tiga; hita yang berarti sejahtera, bahagia, rahayu; dan karena yang berarti sumber penyebab. Jadi Tri Hita Karana berarti tiga sumber penyebab adanya kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di dunia. Ketiga hubungan tersebut meliputi: 1) hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (parahyangan); 2) hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (pawongan); dan 3) hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan (palemahan) (Asih, 2022). Ajaran ini bersifat holistik dalam rangka membangun harmoni untuk mencapai kesejahteraan atau kebahagiaan hidup manusia. Konsep pertama yaitu Parhyangan, mengajarkan bakti manusia kepada Tuhan. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dalam beribadah maupun perilaku sehari-hari sebagai umat beragama. Ketaatan ini tumbuh dan berkembang dalam hati, pikiran dan perbuatan manusia sehari-hari. Ada konsep kebajikan yang ditonjolkan dan dapat diimplementasikan sebagai bentuk konkrit pribadi yang religius. Dalam implementasinya sehari-hari wujud bakti kepada Tuhan juga tidak dapat terlepas dari konteks hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam (Puspayanti et al., 2023).

Konsep kedua yaitu pawongan, mengajarkan tresna atau cinta kasih yang perlu menjadi landasan hubungan harmonis diantara manusia. "Hubungan antar manusia perlu diatur dengan dasar saling asah, saling asih, dan saling asuh, artinya manusia perlu saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing" (Budiastika, 2022). Dalam konsep pawongan, dijelaskan bahwa tubuh dan pancaindra idealnya dikendalikan oleh pikiran yang sehat. Karena itu aktivitas fisik dan psikis seseorang dikendalikan dan didorong oleh pikiran sehat yang memperhatikan batasan rasional dan moralitas. Konsep ini juga menekankan agar manusia menyadari dirinya sebagai "homo deus yaitu manusia adalah citra Tuhan" (Atmadja, 2019). Manusia sebagai citra Tuhan mengamanatkan agar manusia selalu berpikir dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebenaran dan kehalusan budi. Konsep ketiga dari ajaran Tri Hita Karana adalah palemahan, mengajarkan agar manusia asih (sayang) kepada alam. Manusia adalah bagian yang tidak terpisah dari lingkungan alam dan membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya. Manusia memanfaatkan dan mengelola alam dalam aktivitas mencari nafkah, membangun rumah sebagai tempat tinggal, melakukan aktivitas lain-lain, bahkan sampai saat waktunya meninggal akan kembali ke alam (tanah). Terdapat keyakinan bahwa alam sebenarnya selalu bersikap ramah kepada manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Karena itu perlu ada solidaritas dan kerjasama antara manusia untuk menjaga keseimbangan alam (Maridi, 2015). Peduli pada lingkungan alam merupakan bentuk tanggungjawab dan rasa syukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan alam untuk kehidupan. Konsep palemahan juga menunjukkan adanya pertautan ketiga konsep yang tidak dapat terpisah dalam ajaran Tri Hita Karana. Kepedulian pada lingkungan adalah bagian bakti kepada Tuhan dan melatih kepekaan diantara sesama.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter siswa merujuk pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter atau nilai-nilai moral yang positif pada siswa (Faizah et al., 2023). Ini melibatkan pengajaran dan pembiasaan sifat-sifat baik seperti integritas, tanggung jawab, rasa hormat, kejujuran, empati, kerja keras, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademis, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan moral yang akan membantu siswa menjadi individu yang baik dan berperan positif dalam masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa:

1. Memahami Nilai-Nilai Moral: Membekali siswa dengan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kedisiplinan, dan tanggung jawab.
2. Menginternalisasi Nilai-Nilai Tersebut: Membantu siswa untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Emosional: Mengajarkan siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain, memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta mengelola emosi secara sehat.
4. Menumbuhkan Kesadaran Sosial: Membantu siswa untuk memahami peran mereka dalam masyarakat, termasuk pentingnya bekerja sama, peduli terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Pendidikan karakter di sekolah sering kali dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran langsung (melalui mata pelajaran seperti pendidikan kewarganegaraan atau pendidikan agama), pembelajaran tidak langsung (melalui kegiatan ekstrakurikuler, peran serta dalam kegiatan sosial), serta melalui keteladanan dari guru dan orang dewasa di sekitar siswa. Secara keseluruhan, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif dan penuh integritas.

Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Membangun Karakter Siswa

Dalam ajaran Tri Hita Karana yang pertama, manusia memiliki tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan dalam beribadah maupun perilaku sehari-hari sebagai umat beragama. Ketaatan ini tumbuh dan berkembang dalam hati, pikiran dan perbuatan manusia sehari-hari. Ada konsep kebajikan yang ditonjolkan dan dapat diimplementasikan sebagai bentuk konkrit pribadi yang religius. Selain menjalankan ritual sebagai bukti ketaatan, ada nilai-nilai yang terbangun dan dapat dibiasakan dalam perilaku sehari-hari sebagai bentuk aktualisasi diri. Nilai-nilai tersebut contohnya jujur, bijaksana, ikhlas, adil, peduli, rendah hati, rela berkorban, dan lain-lain. Nilai-nilai ini sebagai pengendali bahwa manusia tidak hanya mengejar kebahagiaan dunia tapi juga akhirat. Konsep pertama dari ajaran Tri Hita Karana ini jelas menunjukkan relevansi dengan konsep pendidikan karakter. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa salah satu sumber nilai pendidikan karakter adalah ajaran agama. Konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan akan menjadi pijakan yang berpengaruh pada cara pandang dan cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konsep pawongan, contoh yang dapat diterapkan adalah membiasakan sikap untuk saling menghormati dan menghargai, bertutur kata yang baik, saling tolong menolong, melindungi sesama, mengutamakan kerukunan, dan lain-lain. Konsep pawongan juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter. Karakter yang terbangun dalam proses budaya dan interaksi sosial masyarakat merupakan contoh internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai dari hubungan harmonis diantara manusia sesuai dengan konsep ajaran Tri Hita Karana. Sisi kemanusiaan adalah muatan penting dalam konsep pawongan. Bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dengan baik, dibutuhkan rasa cinta kasih yang bertujuan untuk saling memberi kemanfaatan diantara sesama. Manusia sebagai makhluk sosial pasti butuh yang namanya kerjasama ataupun bantuan orang lain. Maka dari itu, karakter yang dapat dibangun contohnya dermawan, toleransi, demokratis, tanggung jawab, peduli sosial, gotong royong, rendah hati, dan lain-lain.

Ajaran Tri Hita Karana memberi penekanan perlunya manusia cerdas secara intelektual ditunjang oleh kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagai penyeimbang. Kebahagiaan

akan tercapai saat manusia pandai bersyukur atas apa yang dimilikinya. Intinya, ajaran Tri Hita Karana mengajarkan konsep revolusi mental meliputi hati, pikiran dan perbuatan didasarkan pada keluhuran budi pekerti. Harmoni dalam mewujudkan kebahagiaan akan tercapai jika “1) membentengi diri dari sifat-sifat negatif seperti ambisi berlebihan, pemaarah, serakah; 2) mengintegrasikan kebenaran (sathya), kebajikan (dharma), kedamaian (shanti), dan kasih (prema) sebagai kepribadian diri; 3) bergaul dengan orang-orang saleh dalam lingkungan yang baik; 4) memperbanyak kegiatan-kegiatan spiritual untuk kebahagiaan dunia dan akhirat” (Kasturi dalam Atmadja, 2019).

Pengimplementasian ajaran Tri Hita Karana dalam membangun karakter siswa dapat dilakukan dengan menerapkan Tri Hita Karana kedalam program sekolah. Terdapat berbagai program sekolah yang dapat disisipkan nilai-nilai ajaran Tri Hita Karana seperti dalam ekstrakurikuler. Dalam menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter, sekolah dapat memilih kegiatan seperti kelompok diskusi agama, klub kebersihan dan lingkungan hidup, serta organisasi sosial yang peduli terhadap sesama. Mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kurikulum formal dengan memberikan pelajaran tentang spiritualitas, etika, kebudayaan, dan pelestarian lingkungan. Menekankan pentingnya nilai-nilai moral, sosial, dan lingkungan dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Pendidikan Agama, serta Sains yang mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam dan memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka bisa mengembangkan karakter yang baik dalam kehidupan sosial, mengatasi masalah pribadi, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, dan alam. Contoh praktis pengimplementasian ajaran Tri Hita Karana di lingkungan sekolah seperti setiap minggu, siswa diajak untuk melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah, menanam pohon, atau mengikuti edukasi tentang pentingnya menjaga ekosistem. Mengadakan kegiatan yang menumbuhkan semangat gotong royong dan solidaritas, seperti bakti sosial di masyarakat sekitar sekolah. mengadakan kegiatan retreat spiritual atau kegiatan keagamaan lainnya untuk memperkuat hubungan siswa dengan Tuhan, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap ketuhanan yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan pada pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Tri Hita Karana, dengan tiga pilar utama yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam, memberikan dasar filosofi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter siswa. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai ini, sekolah tidak hanya dapat mencegah munculnya tindak kriminal di kalangan siswa, tetapi juga membentuk generasi yang bertanggung jawab, peduli, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Pendidikan karakter yang berbasis Tri Hita Karana mengajarkan siswa untuk menghormati diri mereka sendiri, menghormati orang lain, dan menjaga keseimbangan dengan alam, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan jauh dari tindakan kriminal. Dengan demikian, Tri Hita Karana bisa menjadi landasan kuat dalam membangun karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, berempati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama, dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, P. M. (2016). Penerapan Pidana Terhadap Anak Di Bawah Umur Pelaku Tindak Pidana Penganiayaan Yang Mengakibatkan Kematian.
- Amelya, N., Dany, M., Rahayu, D., Helmina, M., & Zahra, R. F. (2016). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Sekolah Sebagai Strategi Upaya Pencegahan Korupsi. 9(September), 1–23.

- Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *PANDAWA*, 2(3), 375–385. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i3.907>
- Arta, J. K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis tri hita karena (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 303. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7033374>
- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Budiasih, N. W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Ajaran Tri Hita Karana. *Pendidikan Dasar*, 1(1), 56–64.
- Budiastika, I. M. (2022). Implementasi Nilai-nilai Ajaran Tri Hita Karana. *Kemenag*.
- Faizah, N., Indah Febriani, P., Elga Saputri, N., Imamuddin, M., & Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Yang Berorientasi Pada Nilai-Nilai Moral. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 2828–6863.
- Kosim, A. (2019). Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis School Culture. *Jurnal Wahana Karay Ilmiah*, 3(1), 240–251.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air Using Culture and Local Wisdom in Soil and Water Conservation. *Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi UNS*, 1, 20–39.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional. *Bumi Aksara*.
- Musyawir. (2022). Pembelajaran Inovatif untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Namlea Kabupaten Buru (Studi Meta-Sintesis). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 15–29.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah hidup dalam konsep kosmologi. *Genta Hredaya*, 2(2), 37–43.
- Pramana, Y. (2024). Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139–151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Prawinda, R. A., Rahayu, Y. H., Shofwan, A. M., & Nindiya, D. C. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 54–60. <https://doi.org/10.28926/bocil.v1i1.733>
- Purwati, Faiz, A., Asifah, N. L., Oktaviani, A., Widianingsih, Pipih, H., & Hafidz, A. S. (2022). Penerapan Budaya Positif Untuk Mewujudkan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Saingo, Y. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>



Suarta, I. M. (2020). Pedoman Implementasi Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mahadewa.Ac.Id.

Titin Patmawati. (2024). Problem Dan Solusi Bullying Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7, 4741–4745.